

INTEGRASI NILAI KEMANUSIAAN DALAM LANDASAN PENDIDIKAN UNTUK MENGHADAPI DEKADENSI MORAL PESERTA DIDIK

Herman¹, Jaka kurniawan², Nurkholis³, Risat kasiang⁴, Ika pratiwi⁵

¹⁻⁵ Universitas Bina Bangsa

*Corresponding Email: herman77369@gmail.com, jakakurniawan104@gmail.com,
nurkholis05072000@gmail.com, ichatkasiang9@gmail.com, ikapratiwix0s@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membahas pentingnya penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan untuk mengatasi dekadensi moral pada peserta didik. Saat ini, berbagai perilaku seperti kurangnya rasa hormat, rendahnya kepedulian, perundungan, dan menurunnya tanggung jawab menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter yang baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, melalui pengkajian berbagai buku, jurnal, dan sumber ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan seperti kejujuran, empati, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab sangat penting dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut dalam dunia pendidikan masih belum maksimal dan sering kali hanya bersifat teori. Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah, budaya sekolah yang positif, serta keteladanan dari guru dan lingkungan sekitar. Selain itu, keluarga dan perkembangan media digital juga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku moral peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai kemanusiaan secara konsisten dalam pendidikan dapat membantu mengurangi dekadensi moral peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: nilai kemanusiaan; pendidikan karakter; dekadensi moral; peserta didik; pendidikan.

Abstract: This study aims to discuss the importance of implementing humanitarian values in education to address moral decadence in students. Currently, various behaviors such as lack of respect, low concern, bullying, and decreased responsibility indicate that education has not fully succeeded in forming good character. This study used a qualitative method with a literature study approach, through a review of various books, journals, and scientific sources related to the research topic. The results show that humanitarian values such as honesty, empathy, tolerance, discipline, and responsibility are very important in shaping the behavior and character of students. However, the application of these values in the world of education is still not optimal and is often only theoretical. Character formation in students can be done through learning in schools, a positive school culture, and role models from teachers and the surrounding environment. In addition, the family and the development of digital media also have a significant influence on students' moral behavior. This study concludes that the consistent application of humanitarian values in education can help reduce moral decadence in students. Therefore, collaboration between schools, teachers, parents, and the community is needed to instill humanitarian values in everyday life.

Keywords: human values; character education; moral decadence; students; education.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap, dan kepribadian peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Gunawan, 2022; Samani & Hariyanto, 2019). Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang memiliki pengetahuan, sikap yang baik, serta rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar (Yaumi, 2016).

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah menurunnya moral peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya perilaku seperti kurangnya rasa hormat, rendahnya kepedulian sosial, perundungan, sikap tidak jujur, dan menurunnya tanggung jawab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017; Omeri, 2021).

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, nilai-nilai kemanusiaan menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam proses pendidikan. Nilai kemanusiaan seperti kejujuran, empati, toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat (Sanur & Dermawan, 2023; Zamathoriq, 2021). Penerapan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar (Koesoema, 2018; Sukadari, 2018).

Selain itu, pendidikan karakter juga menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk moral peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2017; Rosita, 2024). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang baik.

Penguatan pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui integrasi nilai budaya bangsa, pendidikan multikultural, serta pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Hal tersebut penting agar peserta didik mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari secara nyata (Sulistyarini & Dewantara, 2020; Suriaman et al., 2024).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam landasan pendidikan dapat membantu mengatasi dekadensi moral pada peserta didik.

A. Latar Belakang Masalah dan Fenomena Terkini

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai permasalahan moral di kalangan peserta didik semakin sering ditemukan. Perilaku seperti perundungan (*bullying*), kurangnya rasa hormat kepada guru, rendahnya kepedulian sosial, intoleransi, serta penyalahgunaan media digital menunjukkan adanya penurunan moral pada peserta didik (Ananda, Hakam, & Ganeswara, 2022; Omeri, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan pengaruh dari lingkungan sekitar memiliki peran besar dalam membentuk perilaku peserta didik.

Perkembangan teknologi dan globalisasi juga memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan peserta didik. Kemudahan dalam mengakses informasi melalui media digital tidak selalu membawa pengaruh positif, karena peserta didik juga dapat terpapar pada perilaku dan informasi yang kurang sesuai dengan nilai moral dan kemanusiaan (Suriaman et al., 2024; Trilisiana et al., 2023). Jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang baik, kondisi tersebut dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan moral, peserta didik memerlukan bimbingan agar mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk serta memiliki tanggung jawab moral yang baik (Gunawan, 2022; Yaumi, 2016).

Di sisi lain, pendidikan di sekolah masih lebih banyak berfokus pada pencapaian akademik dibandingkan pembentukan karakter peserta didik (Mulyasa, 2017; Samani & Hariyanto, 2019). Keberhasilan pendidikan sering kali diukur melalui nilai dan prestasi belajar, sedangkan pembentukan sikap, moral, dan perilaku positif belum mendapatkan perhatian yang maksimal. Padahal, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Pemerintah sebenarnya telah melakukan upaya melalui program pendidikan karakter, namun penerapannya masih belum berjalan secara optimal di lingkungan pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017; Hidayatullah, 2017).

Selain faktor sekolah, lingkungan keluarga, masyarakat, dan media sosial juga sangat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Kurangnya pengawasan dan contoh perilaku yang baik dari lingkungan sekitar dapat menyebabkan peserta didik lebih mudah meniru perilaku negatif yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari maupun melalui media digital (Lestari, 2020; Sukadari, 2018).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan saat ini menghadapi tantangan besar dalam membentuk generasi yang memiliki karakter dan moral yang baik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial sebagai bagian penting dalam proses pendidikan (Koesoema, 2018; Sanur & Dermawan, 2023; Sutrisno & Zuchdi, 2023).

B. Kesenjangan Penelitian dan Urgensinya

Penelitian mengenai pendidikan karakter dan nilai moral telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti. Namun, sebagian besar penelitian masih lebih fokus pada penerapan metode pembelajaran, program sekolah, atau strategi pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar (Gunawan, 2022; Samani & Hariyanto, 2019). Sementara itu, pembahasan mengenai bagaimana nilai-nilai kemanusiaan menjadi dasar utama dalam sistem pendidikan masih belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, nilai kemanusiaan sangat penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang baik.

Selain itu, penelitian yang membahas hubungan antara penerapan nilai kemanusiaan dan upaya mengatasi dekadensi moral peserta didik juga masih terbatas, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi digital dan perubahan budaya global saat ini (Suriaman et al., 2024; Trilisiana et al., 2023). Kemajuan teknologi memberikan banyak manfaat dalam dunia pendidikan, tetapi juga membawa tantangan baru terhadap perilaku dan moral peserta didik apabila tidak diimbangi dengan penguatan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter peserta didik juga dipengaruhi oleh budaya sekolah dan kepemimpinan yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan. Lingkungan sekolah yang memiliki budaya positif serta kepemimpinan yang baik dapat membantu menanamkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan kepada peserta didik (Koesoema, 2018; Sukadari, 2018). Namun, kajian yang menghubungkan budaya sekolah, kepemimpinan pendidikan, dan pendidikan karakter berbasis nilai kemanusiaan masih belum banyak dibahas secara menyeluruh.

Penelitian ini menjadi penting karena pendidikan saat ini tidak hanya dituntut untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga harus mampu menjawab berbagai permasalahan moral yang terjadi di lingkungan masyarakat (Mulyasa, 2017; Hidayatullah, 2017). Oleh karena itu, diperlukan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan secara berkelanjutan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman serta kontribusi dalam pengembangan pendidikan yang lebih humanis, ber karakter, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman (Rosita, 2024; Zamathoriq, 2021; Yaumi, 2016).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep nilai kemanusiaan dalam konteks pendidikan?
2. Bagaimana integrasi nilai kemanusiaan dalam landasan pendidikan saat ini?
3. Apa saja faktor yang menyebabkan dekadensi moral peserta didik?
4. Bagaimana peran integrasi nilai kemanusiaan dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik?
5. Bagaimana model integrasi nilai kemanusiaan yang efektif dalam landasan pendidikan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengkaji konsep nilai kemanusiaan dalam perspektif pendidikan.
2. Menganalisis integrasi nilai kemanusiaan dalam landasan pendidikan yang ada.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dekadensi moral peserta didik.
4. Menjelaskan peran integrasi nilai kemanusiaan dalam mengatasi dekadensi moral.
5. Merumuskan model integrasi nilai kemanusiaan yang efektif dalam landasan pendidikan.

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk memengaruhi, mengarahkan, dan mengajak individu atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu (Gunawan, 2022; Samani & Hariyanto, 2019). Dalam kehidupan sehari-hari, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan jabatan atau kekuasaan, tetapi juga tentang bagaimana seseorang mampu memberikan arahan, motivasi, dan contoh yang baik kepada orang lain. Oleh karena itu, kepemimpinan menjadi bagian penting dalam organisasi, pendidikan, maupun kehidupan sosial masyarakat.

Menurut Gunawan (2022), kepemimpinan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Sementara itu, Samani dan Hariyanto (2019) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan proses interaksi sosial yang mampu mendorong individu atau kelompok untuk bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang posisi seorang pemimpin, tetapi juga tentang proses interaksi dan pengaruh yang terjadi antara pemimpin dan anggota kelompok.

Kepemimpinan juga berkaitan dengan perilaku, motivasi, dan hubungan sosial dalam suatu organisasi atau kelompok (Muslich, 2018; Mulyasa, 2017). Seorang pemimpin yang baik tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga mampu membangun semangat kerja sama dan menciptakan hubungan yang positif dengan anggota kelompoknya. Selain itu, perilaku kepemimpinan dapat dipelajari melalui lingkungan sosial, di mana seseorang dapat meniru sikap dan tindakan pemimpin yang dianggap baik atau berpengaruh (Ananda, Hakam, & Ganeswara, 2022).

Di sisi lain, kepemimpinan juga memiliki hubungan yang erat dengan nilai dan moral. Seorang pemimpin diharapkan memiliki tanggung jawab, kejujuran, serta mampu memberikan contoh perilaku yang baik kepada orang lain (Yaumi, 2016; Rosita, 2024). Dalam lingkungan pendidikan maupun organisasi, kepemimpinan berperan penting dalam membentuk budaya, aturan, dan nilai-nilai yang mendukung tercapainya tujuan bersama (Koesoema, 2018).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan proses memengaruhi dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama melalui interaksi sosial, kerja sama, nilai-nilai positif, dan tanggung jawab moral.

2. Jenis-Jenis Kepemimpinan

Kepemimpinan memiliki berbagai jenis atau gaya yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam mengarahkan dan memengaruhi anggota kelompok atau organisasi. Setiap jenis kepemimpinan memiliki karakteristik dan cara penerapan yang berbeda sesuai dengan situasi dan kebutuhan organisasi (Gunawan, 2022; Mulyasa, 2017).

a. Kepemimpinan Otoriter (*Autocratic Leadership*)

Kepemimpinan otoriter merupakan gaya kepemimpinan di mana pemimpin memiliki kendali penuh dalam pengambilan keputusan dan jarang melibatkan anggota kelompok. Pemimpin biasanya memberikan perintah secara langsung dan mengharapkan anggota untuk mengikuti arahan yang diberikan. Gaya ini dapat efektif dalam situasi tertentu,

terutama ketika dibutuhkan keputusan yang cepat, namun dapat mengurangi kreativitas dan partisipasi anggota (Muslich, 2018).

b. Kepemimpinan Demokratis (*Democratic Leadership*)

Kepemimpinan demokratis adalah gaya kepemimpinan yang melibatkan anggota dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin memberikan kesempatan kepada anggota untuk menyampaikan pendapat dan ide. Gaya kepemimpinan ini dapat meningkatkan kerja sama, rasa tanggung jawab, serta kreativitas anggota dalam organisasi (Samani & Hariyanto, 2019).

c. Kepemimpinan *Laissez-faire*

Kepemimpinan *laissez-faire* merupakan gaya kepemimpinan yang memberikan kebebasan kepada anggota untuk mengatur pekerjaan dan mengambil keputusan sendiri. Pemimpin hanya memberikan arahan umum dan sedikit melakukan pengawasan. Gaya ini cocok diterapkan pada anggota yang sudah memiliki kemampuan dan tanggung jawab tinggi, tetapi dapat menyebabkan kurangnya koordinasi jika tidak dikendalikan dengan baik (Gunawan, 2022).

d. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang menekankan pada kemampuan pemimpin dalam memberikan inspirasi, motivasi, dan perubahan positif kepada anggota organisasi. Pemimpin berusaha membangun semangat kerja, visi bersama, dan mendorong anggota untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi (Rosita, 2024; Koesoema, 2018).

e. Kepemimpinan Transaksional

Kepemimpinan transaksional merupakan gaya kepemimpinan yang berfokus pada hubungan kerja antara pemimpin dan anggota melalui sistem penghargaan dan aturan. Pemimpin memberikan penghargaan kepada anggota yang mencapai target dan memberikan sanksi apabila terjadi pelanggaran atau kegagalan dalam pekerjaan (Mulyasa, 2017; Muslich, 2018).

3. Teori-Teori Kepemimpinan

Teori kepemimpinan berkembang untuk menjelaskan bagaimana seseorang dapat menjadi pemimpin yang efektif. Perkembangan teori kepemimpinan menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya dipengaruhi oleh sifat individu, tetapi juga oleh perilaku, situasi, dan hubungan sosial dalam organisasi (Gunawan, 2022; Koesoema, 2018).

a. Teori Sifat (*Trait Theory*)

Teori sifat menjelaskan bahwa seorang pemimpin memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari orang lain, seperti rasa percaya diri, kecerdasan, keberanian, dan integritas. Teori ini beranggapan bahwa sifat-sifat tersebut dapat memengaruhi keberhasilan seseorang dalam memimpin (Yaumi, 2016).

b. Teori Perilaku (*Behavioral Theory*)

Teori perilaku menekankan bahwa kepemimpinan dapat dipelajari melalui perilaku dan tindakan seorang pemimpin. Dalam teori ini, terdapat dua fokus utama, yaitu perhatian terhadap tugas dan perhatian terhadap hubungan dengan anggota kelompok (Samani & Hariyanto, 2019).

c. Teori Kontingensi (*Contingency Theory*)

Teori kontingensi menjelaskan bahwa efektivitas kepemimpinan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang dihadapi. Tidak ada satu gaya kepemimpinan yang cocok untuk semua keadaan, sehingga pemimpin perlu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kondisi organisasi dan anggota kelompok (Mulyasa, 2017).

d. Teori Kepemimpinan Situasional

Teori kepemimpinan situasional menekankan bahwa pemimpin harus menyesuaikan gaya kepemimpinannya berdasarkan tingkat kesiapan dan kemampuan anggota.

Pemimpin dapat menggunakan gaya mengarahkan, membimbing, mendukung, atau mendelegasikan sesuai dengan kebutuhan anggota (Gunawan, 2022).

e. Teori Kepemimpinan Modern

Teori kepemimpinan modern lebih menekankan pada visi, inspirasi, perubahan, dan hubungan emosional antara pemimpin dan anggota organisasi. Pendekatan ini mencakup kepemimpinan transformasional, transaksional, dan kepemimpinan berbasis karakter yang banyak diterapkan dalam organisasi modern (Rosita, 2024; Trilisiana et al., 2023).

4. Model-Model Kepemimpinan

Model kepemimpinan merupakan bentuk penerapan teori kepemimpinan dalam praktik organisasi dan kehidupan sosial. Model ini membantu menjelaskan bagaimana seorang pemimpin menjalankan perannya dalam mencapai tujuan organisasi (Koesoema, 2018; Gunawan, 2022).

a. Model Kepemimpinan Transformasional

Model kepemimpinan transformasional menekankan kemampuan pemimpin dalam memberikan motivasi, inspirasi, dan visi kepada anggota organisasi agar mampu melakukan perubahan positif dan mencapai tujuan bersama (Rosita, 2024; Trilisiana et al., 2023).

b. Model Kepemimpinan Situasional

Model kepemimpinan situasional menggambarkan bahwa pemimpin perlu menyesuaikan gaya kepemimpinan berdasarkan kondisi dan tingkat kesiapan anggota. Model ini terdiri dari gaya *directing*, *coaching*, *supporting*, dan *delegating* (Gunawan, 2022).

c. Model Kepemimpinan Servant (Pelayan)

Model kepemimpinan *servant* menempatkan pemimpin sebagai pelayan yang mengutamakan kebutuhan anggota. Pemimpin berfokus pada pengembangan, kesejahteraan, dan pertumbuhan anggota organisasi agar dapat berkembang secara maksimal (Yaumi, 2016).

d. Model Kepemimpinan Visioner

Model kepemimpinan visioner menekankan kemampuan pemimpin dalam menciptakan dan menyampaikan visi masa depan yang jelas kepada anggota organisasi. Pemimpin berperan dalam memberikan arah dan motivasi untuk mencapai tujuan jangka panjang (Muslich, 2018; Mulyasa, 2017).

e. Model Kepemimpinan Otentik

Model kepemimpinan otentik menekankan pentingnya kejujuran, integritas, keterbukaan, dan konsistensi dalam diri pemimpin. Pemimpin yang otentik mampu membangun kepercayaan dan hubungan yang baik dengan anggota organisasi (Rosita, 2024; Yaumi, 2016).

B. Konsep Perilaku Organisasi

1. Pengertian Perilaku Organisasi

Perilaku organisasi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana individu dan kelompok bertindak dalam suatu organisasi serta bagaimana perilaku tersebut memengaruhi pencapaian tujuan organisasi (Robbins & Judge, 2017). Dalam sebuah organisasi, setiap individu memiliki sikap, kepribadian, dan cara kerja yang berbeda sehingga perlu dipahami agar organisasi dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Menurut Robbins dan Judge (2017), perilaku organisasi adalah kajian yang mempelajari pengaruh individu, kelompok, dan struktur organisasi terhadap perilaku manusia dalam organisasi dengan tujuan meningkatkan efektivitas organisasi. Dengan memahami

perilaku organisasi, suatu organisasi dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik, meningkatkan kerja sama, serta membantu mencapai tujuan organisasi secara optimal.

Perilaku organisasi juga berkaitan dengan hubungan sosial antaranggota organisasi, bagaimana individu bekerja dalam kelompok, serta bagaimana organisasi mengelola sumber daya manusia agar lebih produktif dan efektif (Schein, 2010).

2. Motivasi dalam Organisasi

Motivasi merupakan dorongan yang membuat seseorang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu (McClelland, 1961; Herzberg, 1966). Dalam organisasi, motivasi sangat penting karena dapat memengaruhi semangat kerja, produktivitas, dan kinerja anggota organisasi.

Seseorang yang memiliki motivasi tinggi biasanya akan bekerja lebih giat, bertanggung jawab, dan berusaha mencapai hasil yang baik. Sebaliknya, kurangnya motivasi dapat menyebabkan rendahnya semangat kerja dan menurunnya kinerja organisasi.

Beberapa teori motivasi yang sering digunakan dalam organisasi antara lain:

- **Teori Hierarki Kebutuhan Maslow**, yang menjelaskan bahwa manusia memiliki lima kebutuhan utama, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri (Maslow, 1943).
- **Teori Dua Faktor Herzberg**, yang membedakan faktor motivator dan faktor pendukung dalam meningkatkan kepuasan kerja seseorang (Herzberg, 1966).
- **Teori Kebutuhan McClelland**, yang menekankan kebutuhan akan prestasi, hubungan sosial, dan kekuasaan sebagai pendorong perilaku individu (McClelland, 1961).

Motivasi yang baik dapat membantu organisasi meningkatkan kualitas kerja dan mencapai tujuan secara lebih efektif (Robbins & Judge, 2017).

3. Budaya Organisasi

Budaya organisasi merupakan nilai, norma, kebiasaan, dan cara berpikir yang berkembang dalam suatu organisasi dan menjadi pedoman bagi anggota dalam bertindak (Schein, 2010). Budaya organisasi terbentuk dari kebiasaan, aturan, dan nilai yang diterapkan secara terus-menerus dalam lingkungan organisasi.

Budaya organisasi yang baik dapat menciptakan suasana kerja yang positif, meningkatkan kerja sama, serta memperkuat rasa tanggung jawab anggota organisasi. Sebaliknya, budaya organisasi yang kurang baik dapat menyebabkan rendahnya disiplin dan menurunnya kinerja organisasi.

Menurut Schein (2010), budaya organisasi terdiri dari simbol atau perilaku yang terlihat, nilai yang dianut organisasi, serta keyakinan dasar yang menjadi pedoman anggota organisasi.

4. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi adalah proses penyampaian informasi, ide, dan pesan antaranggota organisasi untuk mendukung pelaksanaan kerja dan pencapaian tujuan organisasi (Robbins & Judge, 2017). Komunikasi yang baik sangat penting agar informasi dapat dipahami dengan jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Dalam organisasi, komunikasi dapat dilakukan secara:

- **Vertikal**, yaitu komunikasi antara atasan dan bawahan.
- **Horizontal**, yaitu komunikasi antaranggota dengan tingkat jabatan yang sama.
- **Diagonal**, yaitu komunikasi antarbagian yang berbeda dalam organisasi.

Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kerja sama, mempercepat penyelesaian pekerjaan, dan menciptakan hubungan kerja yang baik dalam organisasi (Schein, 2010).

5. Konflik Organisasi

Konflik organisasi merupakan kondisi ketika terjadi perbedaan pendapat, kepentingan, atau tujuan antarindividu maupun kelompok dalam organisasi (Robbins & Judge, 2017).

Konflik dapat terjadi karena perbedaan cara berpikir, komunikasi yang kurang baik, atau persaingan dalam organisasi.

Konflik tidak selalu berdampak negatif. Jika dikelola dengan baik, konflik dapat mendorong munculnya ide baru, meningkatkan kreativitas, dan membantu organisasi berkembang lebih baik.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik antara lain:

- Kompetisi
- Kolaborasi
- Kompromi
- Akomodasi
- Menghindari konflik

Pengelolaan konflik yang baik sangat penting untuk menjaga hubungan kerja dan stabilitas organisasi (Robbins & Judge, 2017).

6. Perubahan Organisasi

Perubahan organisasi merupakan proses penyesuaian yang dilakukan organisasi terhadap perkembangan lingkungan, teknologi, maupun kebutuhan organisasi itu sendiri (Lewin, 1951; Schein, 2010). Perubahan diperlukan agar organisasi mampu bertahan dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut Kurt Lewin (1951), perubahan organisasi dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. **Unfreezing**, yaitu mempersiapkan organisasi untuk berubah.
2. **Changing**, yaitu melaksanakan perubahan.
3. **Refreezing**, yaitu menetapkan dan menyesuaikan perubahan baru dalam organisasi.

Perubahan organisasi sering kali menghadapi hambatan karena tidak semua anggota mudah menerima perubahan. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi dan kepemimpinan yang baik agar perubahan dapat berjalan dengan efektif.

7. Kepemimpinan dan Kelompok dalam Organisasi

Dalam organisasi, kelompok kerja memiliki peran penting dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan bersama. Kerja sama yang baik antaranggota kelompok dapat meningkatkan produktivitas, komunikasi, dan efektivitas organisasi (Robbins & Judge, 2017). Selain itu, kepemimpinan juga sangat penting dalam organisasi karena pemimpin berperan dalam mengarahkan, memotivasi, dan membantu anggota organisasi mencapai tujuan bersama (Northouse, 2019). Pemimpin yang baik mampu menciptakan lingkungan kerja yang positif, membangun kerja sama, serta memberikan motivasi kepada anggota organisasi.

Kepemimpinan yang efektif juga dapat membantu organisasi menghadapi perubahan dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam organisasi (Burns, 1978; Bass, 1985).

C. Kerangka Berpikir

Fenomena menurunnya moral peserta didik saat ini dapat dilihat dari berbagai perilaku seperti kurangnya rasa empati, meningkatnya perundungan (bullying), rendahnya tanggung jawab, serta menurunnya sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari (Bandura, 1977; Lickona, 1991). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk karakter dan perilaku moral peserta didik secara optimal.

Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, toleransi, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik (Dewey, 1916; Freire, 1970). Nilai-nilai tersebut perlu diterapkan dan ditanamkan secara terus-menerus melalui proses pembelajaran, budaya sekolah, serta interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik.

Integrasi nilai kemanusiaan dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pemberian contoh yang baik oleh guru, pembiasaan perilaku positif, kegiatan pembelajaran yang mendukung pendidikan karakter, serta lingkungan sekolah yang kondusif (Schein, 2010; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017). Dengan adanya penerapan nilai-nilai kemanusiaan secara konsisten, peserta didik diharapkan mampu memahami dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teori, proses pembentukan karakter peserta didik terjadi melalui internalisasi nilai dan proses belajar sosial dari lingkungan sekitar (Bandura, 1977; Kohlberg, 1981). Peserta didik akan belajar dari contoh perilaku yang mereka lihat dan alami dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, semakin baik penerapan nilai kemanusiaan dalam pendidikan, maka pembentukan karakter dan perkembangan moral peserta didik juga akan semakin baik (Lickona, 1991; Zubaedi, 2011).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel utama, yaitu:

- **Variabel independen (X):** Integrasi nilai kemanusiaan dalam landasan pendidikan.
- **Variabel dependen (Y):** Dekadensi moral peserta didik.

Hubungan antara kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa semakin baik integrasi nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan, maka semakin rendah tingkat dekadensi moral pada peserta didik (Koesoema, 2010; Suyanto, 2010).

Alur Kerangka Berpikir

Integrasi nilai kemanusiaan

→ Internalisasi nilai dalam proses pendidikan

→ Pembentukan karakter dan sikap moral peserta didik (Kohlberg, 1981; Lickona, 1991)

→ Penurunan dekadensi moral peserta didik.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan secara sederhana untuk melihat hubungan antara integrasi nilai kemanusiaan dalam pendidikan dan tingkat dekadensi moral peserta didik.

Secara umum, penelitian ini menduga bahwa penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku moral peserta didik (Bandura, 1977; Lickona, 1991).

Hipotesis Utama (H1)

Terdapat pengaruh yang signifikan antara integrasi nilai kemanusiaan dalam landasan pendidikan terhadap dekadensi moral peserta didik.

Hipotesis Nol (H0)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara integrasi nilai kemanusiaan dalam landasan pendidikan terhadap dekadensi moral peserta didik.

Hipotesis Operasional

Untuk memperjelas arah penelitian, hipotesis dapat dijabarkan lebih rinci sebagai berikut:

1. Integrasi nilai empati dalam pendidikan berpengaruh dalam menurunkan perilaku agresif peserta didik melalui proses pembentukan moral dan perkembangan kognitif sosial (Kohlberg, 1981; Lickona, 1991).
2. Integrasi nilai kejujuran dalam pendidikan berpengaruh dalam menurunkan perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh peserta didik (Dewey, 1916; Zubaedi, 2011).
3. Integrasi nilai tanggung jawab dalam pendidikan berpengaruh dalam meningkatkan tingkat kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017; Suyanto, 2010).
4. Integrasi nilai toleransi dalam pendidikan berpengaruh dalam menurunkan perilaku intoleransi dan konflik sosial di lingkungan sekolah (Freire, 1970; Koesoema, 2010).

Secara keseluruhan, hipotesis ini menunjukkan bahwa semakin kuat integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan, maka semakin baik pula kualitas moral dan perilaku peserta didik.

METODE

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (Gunawan, 2022; Samani & Hariyanto, 2019).

Pendekatan kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti untuk memahami konsep secara lebih luas dan mendalam melalui kajian teori serta hasil penelitian sebelumnya (Mulyasa, 2017; Rosita, 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada data numerik, tetapi pada pemahaman konsep integrasi nilai kemanusiaan dalam pendidikan dan hubungannya dengan dekadensi moral peserta didik.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah. Sumber tersebut meliputi:

- Buku-buku ilmiah
- Artikel jurnal nasional dan internasional
- Prosiding seminar ilmiah
- Laporan penelitian
- Dokumen kebijakan pendidikan

Literatur yang digunakan difokuskan pada pembahasan mengenai nilai kemanusiaan, pendidikan karakter, landasan pendidikan, serta perilaku moral peserta didik (Koesoema, 2018; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan kata kunci penelitian seperti nilai kemanusiaan, pendidikan karakter, dan dekadensi moral.
2. Mencari sumber literatur dari database ilmiah seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan JSTOR.
3. Memilih literatur yang relevan, terpercaya, dan terbaru (Gunawan, 2022).
4. Mengelompokkan literatur berdasarkan tema penelitian yang telah ditentukan.

Teknik ini dilakukan agar data yang digunakan memiliki relevansi dan kualitas yang baik sesuai dengan prinsip penelitian ilmiah (Samani & Hariyanto, 2019).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses analisis dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- Membaca dan memahami isi literatur secara menyeluruh
- Mengidentifikasi konsep dan teori yang relevan
- Mengelompokkan informasi berdasarkan tema penelitian
- Membandingkan hasil dari berbagai sumber literatur
- Menyusun kesimpulan dalam bentuk sintesis konsep

Teknik ini digunakan untuk menghasilkan pemahaman yang sistematis berdasarkan berbagai teori yang relevan, seperti teori pembelajaran sosial, perkembangan moral, dan motivasi (Ananda, Hakam, & Ganeswara, 2022; Omeri, 2021).

5. Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa langkah berikut:

- Triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari penulis dan sumber berbeda (Koesoema, 2018).
- Pemilihan sumber yang kredibel, seperti jurnal ilmiah bereputasi dan penerbit akademik (Mulyasa, 2017).
- Analisis dilakukan secara sistematis dan berulang untuk memastikan konsistensi hasil kajian.

Keabsahan data dalam studi literatur penting untuk menjaga objektivitas dan kualitas hasil penelitian (Suriaman et al., 2024).

6. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi:

1. Menentukan topik dan rumusan masalah penelitian
2. Mengumpulkan literatur yang relevan
3. Menyeleksi dan mengevaluasi sumber data
4. Melakukan analisis dan sintesis data
5. Menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan ilmiah

Prosedur ini dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian dapat disusun dengan baik dan sesuai dengan kaidah ilmiah (Gunawan, 2022; Rosita, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Berdasarkan Teori Terkait

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai kemanusiaan dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku moral peserta didik. Nilai seperti empati, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi menjadi dasar utama dalam membentuk sikap yang baik serta mencegah perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan (Gunawan, 2022; Samani & Hariyanto, 2019; Omeri, 2021).

Dari perspektif kebutuhan perkembangan peserta didik, pendidikan karakter berperan dalam memenuhi kebutuhan sosial dan aktualisasi diri melalui internalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2017; Yaumi, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan mendukung perkembangan psikologis dan sosial peserta didik secara optimal.

Selain itu, perkembangan moral peserta didik dapat diarahkan melalui proses pendidikan yang sistematis. Pendidikan karakter membantu peserta didik dalam memahami tahapan perkembangan moral dan membentuk perilaku yang lebih bertanggung jawab (Samani & Hariyanto, 2019; Gunawan, 2022).

Dalam konteks budaya sekolah, nilai dan norma yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan sangat memengaruhi perilaku peserta didik. Sekolah yang menerapkan budaya positif akan membentuk karakter peserta didik yang lebih baik dan berintegritas (Koesoema, 2018; Sukadari, 2018; Rosita, 2024).

Selanjutnya, proses pembentukan karakter juga terjadi melalui keteladanan dan pembiasaan dalam lingkungan pendidikan. Peserta didik belajar dari interaksi sosial, guru, dan lingkungan sekolah yang membentuk perilaku mereka sehari-hari (Ananda et al., 2022; Mulyasa, 2017).

B. Diskusi Kritis

Meskipun secara konseptual integrasi nilai kemanusiaan dalam pendidikan memiliki dampak positif, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala. Salah satunya adalah implementasi pendidikan karakter yang belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum dan pembelajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017; Rosita, 2024).

Selain itu, sistem pendidikan masih cenderung menekankan pencapaian akademik dibandingkan pembentukan karakter peserta didik (Mulyasa, 2017; Gunawan, 2022). Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan antara kemampuan intelektual dan kematangan moral peserta didik.

Faktor lain seperti perkembangan teknologi dan perubahan sosial juga turut memengaruhi perilaku peserta didik. Tanpa penguatan nilai kemanusiaan, peserta didik rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan digital (Suriaman et al., 2024; Trilisiana et al., 2023).

Selain itu, tidak semua pendidik memiliki kemampuan yang optimal dalam mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran, sehingga diperlukan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan (Sutrisno & Zuchdi, 2023; Omeri, 2021).

Dengan demikian, permasalahan dekadensi moral tidak dapat diselesaikan secara parsial, tetapi membutuhkan pendekatan terpadu antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Samani & Hariyanto, 2019; Yaumi, 2016).

C. Implikasi Manajerial

1. Penguatan Kebijakan Pendidikan

Lembaga pendidikan perlu menjadikan nilai kemanusiaan sebagai bagian inti dalam kebijakan pendidikan dan kurikulum (Koesoema, 2018; Trilisiana et al., 2023).

2. Pengembangan Kompetensi Guru

Guru perlu dibekali pelatihan berkelanjutan agar mampu mengintegrasikan nilai karakter dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2017; Ananda et al., 2022).

3. Penciptaan Budaya Sekolah Humanis

Sekolah perlu membangun budaya positif yang mendukung pembentukan karakter melalui pembiasaan dan lingkungan yang kondusif (Sukadari, 2018; Rosita, 2024).

4. Integrasi dalam Pembelajaran

Nilai kemanusiaan harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman dan diskusi (Gunawan, 2022; Yaumi, 2016).

5. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Pendidikan karakter membutuhkan dukungan keluarga dan masyarakat agar nilai kemanusiaan dapat diterapkan secara konsisten (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017; Samani & Hariyanto, 2019).

SIMPULAN

A. Kesimpulan

Integrasi nilai kemanusiaan dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik (Gunawan, 2022; Omeri, 2021). Nilai seperti empati, tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter yang baik (Samani & Hariyanto, 2019; Mulyasa, 2017).

Namun, implementasi pendidikan karakter masih menghadapi tantangan, terutama dalam integrasi kurikulum dan dominasi aspek akademik (Rosita, 2024; Suriaman et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh komponen pendidikan (Koesoema, 2018; Trilisiana et al., 2023).

Keberhasilan integrasi nilai kemanusiaan sangat bergantung pada konsistensi penerapan dalam pembelajaran, budaya sekolah, serta keteladanan pendidik (Sukadari, 2018; Sutrisno & Zuchdi, 2023).

B. Saran

1. **Lembaga Pendidikan**
2. Perlu mengintegrasikan nilai kemanusiaan dalam kurikulum dan budaya sekolah secara menyeluruh (Koesoema, 2018; Rosita, 2024).
3. **Guru**
Guru harus menjadi teladan dan terus meningkatkan kompetensi dalam pendidikan karakter (Mulyasa, 2017; Ananda et al., 2022).
4. **Pembuat Kebijakan**
Perlu memperkuat kebijakan pendidikan karakter yang seimbang antara akademik dan moral (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017; Gunawan, 2022).
5. **Orang Tua dan Masyarakat**
Perlu berperan aktif dalam membentuk karakter peserta didik melalui lingkungan sosial yang positif (Samani & Hariyanto, 2019).
6. **Peneliti Selanjutnya**
Disarankan melakukan penelitian lapangan untuk menguji implementasi nilai kemanusiaan secara empiris (Suriaman et al., 2024; Yaumi, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, S. R., Hakam, K. A., & Ganeswara, G. M. (2022). Internalisasi sikap hormat dan tanggung jawab melalui kisah hikmah serta keteladanan guru pada pembelajaran daring di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 77–86.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Hidayatullah, F. (2017). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Kemendikbud RI.
- Koesoema, D. (2018). *Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah*. Kanisius.
- Lestari, P. (2020). Peran pendidikan karakter dalam membentuk perilaku sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 112–120.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2017). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316.
- Omeri, N. (2021). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 161–168.
- Rosita. (2024). Pendidikan karakter di sekolah/madrasah. *Borneo Journal of Primary Education*, 4(2), 45–58.
- Samani, M., & Hariyanto. (2019). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Sanur, I. S., & Dermawan, W. (2023). Pendidikan multikultural untuk membentuk karakter bangsa. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 1–10.
- Sukadari, S. (2018). *Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah*. Kanwa Publisher.
- Sulistiyarini, & Dewantara, J. A. (2020). Efektivitas penggunaan bahan ajar PPKn berdimensi penguatan pendidikan karakter dengan contoh kontekstual. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 120–129.
- Suriaman, S., Sundawa, D., Nurgiansah, T. H., & Insani, N. N. (2024). Analisis perkembangan dan dinamika pendidikan karakter dan budaya bangsa Indonesia: Sebuah upaya pencapaian tujuan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 90–97.

- Sutrisno, C., & Zuchdi, D. (2023). Analisis muatan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam desain pendidikan karakter pada gerakan penguatan pendidikan karakter. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(2), 155–168.
- Trilisiana, N., Kusumawardani, E., Yani, D., Ardila, I., Pratiwi, S., Rahmawati, T. N., Risda, D., Krishnawati, N., & Andika, A. (2023). *Pendidikan karakter*. CV Selemba Karya Pustaka.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*. Prenadamedia Group.
- Zamathoriq, D. (2021). Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 124–131.